

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi *Modeling The Way* dalam Pembelajaran IPA

a. Pengertian strategi *modeling the way*

Proses pembelajaran dengan strategi *modeling the way* adalah sebuah strategi pembelajaran yang ditempuh dengan mendasarkan pada sebuah praktik tentang keterampilan atau pengetahuan yang dipelajari di kelas. Dengan kegiatan ini, peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang nyata. Peserta didik tidak hanya duduk dan mendengarkan, akan tetapi mencoba menerapkan terhadap hal yang dipelajari.¹

Dengan demikian, strategi ini memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk berkreasi dalam menemukan pengetahuan baru, selain itu peserta didik juga diberi kesempatan untuk mendesain atau membuat skenarionya sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan pengetahuan mereka yang baru saja diterima.

¹ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, Semarang: Need's Press, 2012, hlm. 91-92.

- b. Ciri-ciri strategi *modeling the way* adalah:
- 1) Pembelajaran diutamakan pada model yaitu praktik.
 - 2) Pembelajaran berlangsung secara kelompok atau kerjasama antar individu.
 - 3) Desain pembelajaran dibuat oleh peserta didik.
 - 4) Peserta didik melaksanakan sendiri desain pembelajaran yang telah mereka buat.
 - 5) Peserta didik mencari data (materi pelajaran) sebanyak-banyaknya untuk keperluan praktik pembelajaran.
- c. Tujuan yang akan dicapai dalam strategi *modeling the way* adalah:
- 1) Menanam kemandirian peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara maksimal.
 - 2) Melatih peserta didik untuk melakukan uji coba sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya masing-masing.
 - 3) Memperluas wawasan peserta didik dalam melakukan penguasaan materi sebelum mendesain dan praktik.
 - 4) Membentuk kepribadian peserta didik untuk bertanggungjawab terhadap persoalan yang dihadapi.
 - 5) Membangun keberanian peserta untuk menyampaikan gagasan atau pemikirannya.

- 6) Memberi kepercayaan kepada peserta didik untuk menentukan sendiri jalan yang terbaik bagi mereka, sehingga ada keragaman dan tidak monoton.²
- d. Langkah-langkah strategi *modeling the way* adalah:
- 1) Setelah pembelajaran satu topik tertentu, guru mencari topik-topik yang menuntun siswa untuk mencoba atau mempraktikkan keterampilan yang baru diterangkan.
 - 2) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah mereka. Kelompok-kelompok ini akan mendemonstrasikan suatu keterampilan tertentu sesuai dengan scenario yang di buat.
 - 3) Guru memberikan kepada siswa waktu 10-15 menit untuk menciptakan scenario kerja.
 - 4) Guru memberikan waktu 5-7 menit untuk berlatih.
 - 5) Secara bergiliran tiap kelompok diminta mendemonstrasikan kerja masing-masing. Setelah selesai, memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan masukan pada setiap demonstrasi yang dilakukan.
 - 6) Guru memberi penjelasan secukupnya untuk mengklarifikasi.³

² Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, hlm. 91-92.

- e. Kelebihan strategi *modeling the way* adalah:
- 1) Membiasakan siswa bekerjasama menurut faham demokrasi, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggungjawab.
 - 2) Kesadaran akan adanya kelompok menimbulkan semangat untuk berkompetisi yang sehat, sehingga membangkitkan motivasi belajar yang tinggi.
 - 3) Guru tidak perlu memperhatikan, mengawasi, menjelaskan kepada masing-masing individu, tetapi cukup melalui kelompok saja atau ketua-ketua kelompoknya.
 - 4) Melatih, membina dan memupuk jiwa kepemimpinan kepada siswa.
- f. Kekurangan strategi *modeling the way* adalah:
- 1) Sulit untuk memuat kelompok yang homogen, baik intelegensi, bakat, minat, atau daerah tempat tinggal.
 - 2) Siswa yang sering dianggap homogen oleh guru, sering tidak merasa cocok dengan anggota kelompoknya.
 - 3) Pengetahuan guru tentang pengelompokan ini kadang-kadang masih belum mencukupi.

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010 hlm. 115.

- 4) Pemimpin kelompok kadang-kadang sukar untuk mengadakan pembagian kerja.
- 5) Anggota kadang tidak mematuhi tugas-tugas yang diberikan oleh pemimpin kelompok.
- 6) Dalam belajar dan praktik bersama kadang-kadang tidak terkendali. Sehingga menyimpang dari rencana dan berlarut-larut.⁴

2. Konsep Pembelajaran IPA

Berdasarkan tujuan yang tercantum dalam kurikulum IPA tingkat SD/MI, disebutkan bahwa pengajaran IPA mempunyai tujuan antara lain agar siswa memahami konsep-konsep IPA, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, mampu menggunakan teknologi sederhana dan memberikan inspirasi kepada kita bahwa pengajaran IPA di tingkat SD/MI tidak hanya menanamkan konsep-konsep IPA tetapi juga hendaknya melibatkan siswa SD baik secara fisik maupun mental dalam membangun konsep IPA.⁵

Pembelajaran sains terintegrasi merupakan sebuah konsep yang dapat dianggap sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan konsep-konsep dalam ilmu pengetahuan untuk memberikan pengalaman belajar

⁴ Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta:TERAS, 2009, Hlm. 92-93.

⁵ Amalia sapriati, *Pembelajaran Ipa di SD*, Banten:Universitas Terbuka, 2012, hlm.6.3.

menjadi lebih bermakna kepada anak didik. Pembelajaran terpadu dikatakan bermakna karena anak didik akan memahami konsep-konsep melalui konsep itu sendiri dan pengalaman langsung kemudian menghubungkannya dengan konsep-konsep lain yang sudah mereka pahami. Dapat dijelaskan bahwa pembelajaran terpadu dapat berlangsung secara kondusif pada diri anak didik apabila pembelajaran berpacu pada sebuah tema atau topik yang dekat dengan kehidupan nyata di sekitar anak didik. Sebuah tema dapat ditentukan oleh guru berdasarkan beberapa pertimbangan atau karakteristik dari materi mata pelajaran yang akan di kembangkan guru bersama anak didik. Pembelajaran terpadu juga lebih menekankan pada keterlibatan anak didik di dalam proses pembelajaran, menempatkannya pada kedudukan sentral dan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan sesuai dengan tahap perkembangan anak didik.⁶

Dalam konsep pembelajaran IPA terdapat beberapa indikator penilaian hasil belajar. Indikator yang menjadi ukuran keberhasilan belajar IPA adalah nilai hasil belajar. Nilai ini mencerminkan tiga ranah yaitu :

1) Kognitif (Pengetahuan)

Muhibbin Syah dalam bukunya kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti

⁶ Amalia sapriati, *Pembelajaran Ipa di SD*, 2012, hlm.6.3.

mengetahui. Dalam arti yang luas, kognitif ialah peroleh, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensorinya. Hanya cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar.⁷

Ranah psikologi siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif, adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol, aktivitas perasaan dan perbuatan. Sebagai menara pengontrol otak selalu bekerja siang dan malam.

Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang perlu dikembangkan segera khususnya oleh guru yakni:

- a) Strategi belajar memahami isi materi pelajaran.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 22

- b) Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.⁸

Berdasarkan pendapat di atas, jika guru ingin mengembangkan ranah kognitif siswa, maka yang harus dilakukan dalam mengembangkan strategi belajar adalah memahami isi materi pelajaran dan aplikasinya.

2) Afektif

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Sebagai contoh, seorang guru agama yang pandai dalam mengembangkan kecakapan kognitif dengan cara memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan akan berdampak positif terhadap ranah afektif para siswa. Dalam hal ini pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan meningkatkan kecakapan ranah afektif para siswa. Peningkatan kecakapan afektif ini, antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.⁹

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 50

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 50

Dampak positif lainnya ialah dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang telah ia pahami dan yakini secara mendalam. Sebagai contoh, apabila seorang siswa diajak kawannya untuk berbuat tidak senonoh, seperti mencuri, menyalahgunakan narkotik, ia akan serta merta menolak dan bahkan berusaha mencegah perbuatan buruk itu dengan segenap daya dan upayanya.¹⁰

3) Psikomotor

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun, kecakapan psikomotor tidak terlepas dari kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Sebagai contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor, para siswa yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran agama misalnya, sudah tentu akan lebih rajin beribadah shalat, puasa dan mengaji. Dia juga tidak

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm 52-53

akan segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan. Sebab, ia merasa memberi bantuan itu adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang ia terima dari gurunya (kognitif).¹¹

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru dalam mengembangkan keterampilan ranah kognitif para siswanya merupakan hal yang sangat penting jika guru tersebut menginginkan siswanya aktif mengembangkan sendiri keterampilan ranah afektif dan ranah psikomotor.

3. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan perubahan input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Jadi, Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm 53.

dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel, 1996:51). Yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Winkel, 1996: 244).¹²

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹³

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pengetahuan ilmiah, yaitu ilmu pengetahuan yang mengalami uji kebenaran melalui metode ilmiah, dengan ciri : obyektif, metodik, sistematis, universal, dan tentative. Sehingga dalam proses pembelajaran IPA diharapkan adanya penggunaan metode ilmiah yang mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan pengetahuan yang belum diketahui.

a. Hakikat IPA

Berdasarkan pada proses pembelajaran IPA yang menekankan pada proses penyelidikan dengan menggunakan metode ilmiah, maka dapat disimpulkan hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu :

¹² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 44-45.

¹³ Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Model Pengembangan Silabus Mata Ajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPA Terpadu*, Jakarta Pusat : Depdiknas, hlm. 99.

- 1) Sikap : rasa ingin tahu, tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan.
- 2) Proses : prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan.
- 3) Produk : berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum.
- 4) Aplikasi : penerapan metode ilmiah dan IPA dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

b. Tujuan IPA

Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling

¹⁴ Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Model Pengembangan Silabus Mata Ajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPA Terpadu*, hlm. 4.

mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan .
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.¹⁵

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006, hlm. 484

c. Ruang Lingkup Kajian IPA

Ruang Lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut:

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas.
- 3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.¹⁶

Tujuan pengajaran dalam penelitian ini yang dimaksud adalah hasil belajar mata pelajaran IPA materi benda dan sifatnya kelas V di MI Miftahuth Tholibin Waru Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2014/2015, hasil belajar ini didapat dari hasil tes soal yang diberikan guru kepada peserta didik untuk menguji kemampuan kognitif peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006, hlm. 485.

diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Dan juga guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

4. Materi Pelajaran IPA "Benda dan Sifatnya"

Wujud benda tidak selalu tetap. Benda dapat berubah wujud. Misalnya, dari benda padat berubah menjadi benda cair atau sebaliknya. Perubahan sifat benda dapat disebabkan beberapa faktor, yaitu pembakaran, perkaratan oleh oksigen dan air, pembusukan, pemanasan, pendinginan, dan pemberian tekanan.¹⁷

Akibat berinteraksi dengan air, udara, api atau benda lain, suatu benda dapat berubah wujud. Perubahan wujud tersebut dapat berlangsung secara fisika, kimia, atau biologi.¹⁸

Sifat benda dapat berubah karena beberapa faktor, misalnya:

a. Pembakaran

Pembakaran menyebabkan benda mengalami perubahan yaitu : bentuk, warna, kekerasan, kelenturan

¹⁷ Suyitno, Ahmadi akhirul Salam, *IPA Kelas 5 SD*, Yudhistira, 2010, Hlm.54.

¹⁸ Suyitno, Ahmadi akhirul Salam, *IPA Kelas 5 SD*, Yudhistira, 2010, Hlm.55.

dan bau. Sebagai contoh : kertas dibakar menjadi abu berwarna hitam dan bau.

b. Pemanasan

Dengan pemanasan bentuk dan sifat benda berubah. Sebagai contoh : air yang dimasak dalam panci terus menerus , semakin lama akan habis karena berubah menjadi uap air.

c. Pencampuran benda dengan air

Sebagai contoh : semen yang dicampur dengan air akan menjadi keras dan padat, gula yang dicampur dengan air akan larut didalamnya.

d. Pendinginan

Sebagai contoh : uap air yang didinginkan akan menjadi titik-titik air.

e. Pelapukan

Ada tiga jenis pelapukan yaitu : pelapukan biologi, pelapukan fisika dan pelapukan kimia.

f. Pembusukan

Sebagai contoh : sayur, buah atau makanan yang dibiarkan di tempat terbuka dalam waktu lama akan membusuk.

Perubahan wujud yang dialami benda dapat berlangsung secara fisika, kimia dan biologi.

a. Perubahan fisika adalah perubahan benda yang bersifat sementara (benda dapat kembali ke wujud semula) dan

perubahan tersebut tidak menghasilkan zat baru. Contoh : air yang didinginkan akan menjadi es, dan es yang dipanaskan akan kembali menjadi air.

- b. Perubahan kimia adalah perubahan yang bersifat tetap (benda tidak dapat kembali ke wujud semula) dan umumnya menghasilkan zat baru. Contoh : kayu yang dibakar akan menjadi arang dan abu. Arang dan abu tidak dapat kembali menjadi kayu lagi.
- c. Perubahan biologi adalah perubahan yang dipengaruhi oleh organisme hidup lainnya dan benda tidak dapat lagi kembali seperti semula. Contoh : pembusukan yang terjadi pada buah-buahan karena dipengaruhi oleh bakteri pembusuk. Maka buah tidak dapat kembali segar lagi.¹⁹

B. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan PTK ini, peneliti menggali informasi dari berbagai pustaka yang relevan dengan permasalahan yang sedang dilakukan oleh peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dalam segi metode dan objek penelitian.

Beberapa penelitian yang relevan dan identik dengan penelitian ini antara lain:

¹⁹ Adi sumarno putro, dkk, *Ilmu Pengetahuan Alam Sd/MI*, kuala pustaka, 2014, hlm. 55-56

1. Siti wahyuningsih (2011), dengan judul “Peningkatatn Hasil Belajar Tata Cara Sholat Id Dalam Mata Pelajaran Fiqih dengan Metode *Modeling The Way* Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ketangen Susukan Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011”.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa metode *modeling the way* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tata cara sholat ID dalam mata pelajaran fiqih. Berdasarkan hasil pengamatan, nilai keaktifan siswa pada pembelajaran siklus I adalah 6,0 (cukup). Siklus II adalah 7,33 (baik) dan siklus III adalah 9,0 (sangat baik). Selain itu, hasil belajar yang diukur dari berdasarkan hasil tes, yakni hasil siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan. Yakni: pada pra siklus sebesar 12 siswa (60%); siklus I 15 siswa (75%); siklus II 17 siswa(85%); dan siklus III 20 siswa (100%).²⁰

2. Ismiyatun (2011), dengan judul “Penerapan Metode *Modeling The Way* Untuk Meningkatkan Keterampilan Pembelajaran Pengembangan Agama Islam Materi Pokok Manasik Haji di Kelompok B RA Al-Insyiroh Palebon Pedurungan Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011”.

²⁰ Siti wahyuningsih, *Peningkatatn Hasil Belajar Tata Cara Sholat Id Dalam Mata Pelajaran Fiqih Dengan Metode Modeling The Way Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ketangen Susukan Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*, Semarang: IAIN WALISONGO, hlm. 51.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pembelajaran pengembangan agama islam materi pokok manasik haji dapat dilihat dari nilai hasil kuis tiap siklus yaitu dimana pada pra siklus ada 12 siswa (32%) yang tuntas, mengalami kenaikan pada siklus I yakni 16 siswa (70%) dan di siklus II menjadi 20 siswa (87%).

Sedangkan keaktifan siswa juga meningkat tiap siklus dimana pada siklus I keaktifannya ada 16 siswa (70%) naik menjadi 21 siswa (91%) di akhir siklus II. Hal ini sudah melampaui indikator yang ditetapkan, yaitu 80%. Pencapaian ini sudah mencapai indikator yang di tentukan yaitu Meningkatkan Keterampilan Pembelajaran Pengembangan Agama Islam Materi Pokok Manasik Haji.²¹

3. Fina nasru shofiatun (2010), dengan judul “Implementasi Metode *Modeling The Way* dan Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”

Hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan metode *modeling the way* dan demonstrasi dapat meningkatkan: (1) pemahaman mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI IPA2 SMA Bakti Ponorogo. (2) keaktifan pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas XI

²¹ Ismiyatun, *Penerapan Metode Modeling The Way Untuk Meningkatkan Keterampilan Pembelajaran Pengembangan Agama Islam Materi Pokok Manasik Haji Di Kelompok B Ra Al-Insyiroh Palebon Pedurungan Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*”, Semarang: IAIN Walisongo, hlm.52-53.

IPA SMA Bakti Ponorogo. (3) prestasi belajar siswa kelas XI IPA SMA Bakti Ponorogo pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam.²²

4. Choirul Anwar (2012), dengan judul “Penerapan strategi *modeling the way* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Materi Memelihara dan Melestarikan Alam di kelas III MI Muhammadiyah Kupang Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan strategi *modeling the way* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi memelihara dan melestarikan alam di kelas III MI Muhammadiyah Kupang Ambarawa kabupaten Semarang tahun pelajaran 2012/2013, hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar per siklus di mana pada pra siklus ada 8 siswa atau 40%, siklus I ada 15 siswa atau 65.22%, siklus II ada 20 siswa atau 86.96%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan indikator yaitu hasil belajar siswa dengan KKM 70 mencapai 85%.²³

²² Shofiatun, Fina Nasru. 2010. *Implementasi Metode Modeling The Way Dan Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. STAINPonorogo. Online <http://librarystainponorogo.net/gdl42/gdl.php?Mod=browser&op=read&id=stainpress>. Di unduh 14 Agustus 2014 pukul 15:29 WIB.

²³ Choirul Anwar, 2012. ” *Penerapan strategi modeling the way untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Materi Memelihara dan Melestarikan Alam di kelas III MI Muhammadiyah Kupang Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013*. STAIN

5. Mohamad Rosul Khamzah (2011), dengan judul “Pembelajaran Fisika dengan Menggunakan strategi *modeling the way* untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa MAN Babakan Tegal Tahun Pelajaran 2011/2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kelompok eksperimen $\bar{x}_1 = 81,25$ dan rata-rata kelompok kontrol $\bar{x}_2 = 71,53$. Dengan menggunakan uji *t-test* yaitu membandingkan rata-rata nilai post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan jumlah siswa kelompok eksperimen (n_1) = 36 dan jumlah siswa kelompok (n_2) = 36 diperoleh $t_{hitung} = 3,217$, dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh $t_{tabel} = 1,99$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima, berarti rata-rata hasil belajar fisika pada materi pokok fluida yang menggunakan pembelajaran melalui strategi *modeling the way* lebih baik daripada rata-rata hasil dengan metode konvensional.²⁴

Ponorogo. Online <http://librarystainponorogo.net/gdl42/gdl.php?Mod=browser&op=read&id=stainpress>. Di unduh 24 oktober 2014 pukul 11:29 WIB.

²⁴ Mohamad rasul khamzah. 2010. *Pembelajaran Fisika dengan Menggunakan strategi modeling the way untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa Man Babakan Tegal Tahun Pelajaran 2011/2012*”. STAIN Ponorogo. Online <http://librarystainponorogo.net/gdl42/gdl.php?Mod=browser&op=read&id=stainpress>. Di unduh 24 oktober 2014 pukul 11:29 WIB.